

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesiapsiagaan bencana khususnya banjir sangat membutuhkan pemahaman dari masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) (BNPB, 2019). Kesiapan dan pemahaman masyarakat menentukan besar kecilnya dampak bencana yang akan diterima, sehingga masyarakat perlu memahami tentang kesiapan bencana untuk merespon bencana dengan efektif (Nugroho, 2018). Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki kemampuan untuk bertahan dan membangun kembali kehidupannya setelah terjadi bencana (*build back better*) (BNPB, 2019).

Dari sisi kesiapsiagaan harus disiapkan upaya-upaya yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat yang lebih tangguh dalam menghadapi kemungkinan bencana banjir yang akan terjadi (Oktavianti & Fitriani, 2021). Upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir meliputi tingginya kemampuan mengenali bencana yang berpotensi terjadi di sekitar tempat tinggal, kemampuan mengenali tanda-tanda bencana dan kesadaran untuk mengelola lingkungan yang ramah bencana (Utami et al., 2021). Pemahaman tentang kesiapsiagaan banjir dapat mengurangi dampak dari bencana banjir yang akan terjadi.

Dampak yang terjadi dari bencana banjir adalah rusaknya sarana dan prasarana, pencemaran lingkungan serta terjadinya permasalahan kesehatan seperti gatal-gatal dan diare (Setyowati, 2019). Dampak lain yang ditimbulkan dari banjir yaitu melumpuhkan sarana transportasi, sehingga sarana transportasi tidak dapat melewati rute tersebut (Rukandar, 2018). Selain itu, banjir juga dapat

melumpuhkan ekonomi masyarakat, merendam lahan serta daerah industri yang menghambat aktivitas pekerjaan (Rabsanjani et al., 2022).

Menyadari dampak yang ditimbulkan dari bencana banjir tersebut, maka pemerintah wajib untuk melakukan kegiatan antisipatif sebelum terjadinya bencana (Munandar & Shanti Wardaningsih, 2018). Peraturan Pemerintah No.21 tahun 2008 pada pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa kesiapsiagaan bencana merupakan suatu upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik dalam pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi bencana (Nugroho, 2018). Tujuan dari kesiapsiagaan ini adalah mengurangi dampak bencana yang ditimbulkan, sebagai perencanaan pembangunan, meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi dampak bencana (Suharini et al., 2015).

Secara umum, sesuai dengan pasal 7 UU No.24 tahun 2007 menyebutkan bahwa program kesiapsiagaan bencana meliputi penetapan kebijakan penanggulangan bencana sesuai dengan kebijakan pembangunan nasional, pembuatan perencanaan pembangunan yang memasukan unsur penanggulangan bencana, penetapan status dan tingkatan bencana nasional dan daerah, penentuan kebijakan kerjasama dalam menanggulangi bencana dengan negara lain, kebijakan tentang penggunaan teknologi yang berpotensi sebagai ancaman bencana, pendistribusian dana sesuai dengan skala nasional (BNPB, 2019). Kesiapsiagaan bencana di Indonesia masih perlu ditingkatkan, karena prediksi kejadian bencana di tahun 2030 akan meningkat sebanyak 19% (BNPB, 2019). Anggaran dana yang disiapkan sebagai upaya kesiapsiagaan bencana belum didistribusikan secara optimal, hal ini dibuktikan sebesar hanya 45% dari total anggaran yang telah

digunakan sebagai Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) (BNPB, 2019). Secara khusus, upaya kesiapsiagaan pemerintah tentang banjir yaitu pengelolaan daerah aliran sungai (DAS) belum optimal, dari total 17.076 daerah aliran sungai hanya 2.145 daerah aliran sungai atau sekitar 12,5% yang dapat dipulihkan (BNPB, 2019).

Berkaca dari pengalaman bencana dan upaya kesiapsiagaan yang telah dilakukan, pemerintah mutlak harus meningkatkan upaya kesiapsiagaan bencana. Dalam hal ini harus dimulai dari yang paling dasar, yaitu dengan mengoptimalkan kearifan lokal yang ada di setiap daerah (Muis, 2018). Masyarakat Jawa, khususnya di salah satu desa yang ada di Kabupaten Banyumas yaitu Desa Kalibagor identik dengan budaya gotong royong (Muis, 2018). Budaya gotong royong ini dikenal dengan nama tradisi *sambatan* (Handoyo & Susilawati, 2021).

Istilah *sambatan* berasal dari kata “*sambat*” yang artinya meminta bantuan (Koentjaraningrat, 2004). Tradisi *sambatan* merupakan suatu kegiatan gotong royong, tolong menolong yang dilakukan tanpa upah dengan tujuan saling membantu dimana masyarakat diminta bantuan berupa tenaga secara sukarela (Sosiologi et al., 2019). Tradisi *sambatan* ini mengandung nilai-nilai luhur tradisi, seperti kebersamaan, gotong royong, dan guyup rukun masyarakat (Nurul Faozi, 2017). Bentuk kegiatan dari tradisi *sambatan* ini antara lain membangun, memperbaiki, ataupun memindah rumah, membantu orang yang hajatan dan keperluan lain yang membutuhkan orang banyak (Muis, 2018).

Tradisi *sambatan* merupakan sebuah kearifan lokal dari daerah Jawa yang terbentuk dari semangat gotong royong dan bersifat tolong menolong tanpa upah

(Koentjaraningrat, 2004). Semua itu didasarkan pada rasa kepedulian antara masyarakat dengan menyatukan perbedaan dan keberagaman menjadi satu rasa dan kepentingan dalam kerja untuk bahu membahu saling bantu (Muis, 2018). Rasa ikhlas dalam tradisi ini dimaksudkan untuk saling tolong menolong tanpa memandang warna dan latar belakang masyarakat (Muis, 2018). Tradisi *sambatan* bisa dijadikan sebagai salah satu upaya kesiapsiagaan yang optimal dalam menghadapi banjir, apabila dilaksanakan secara rutin dan teroganisir.

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat Desa Kalibagor, ternyata aktivitas tradisi *sambatan* tidak hanya sekedar bangun membangun rumah, namun meliputi kegiatan lain seperti membersihkan dan menjaga kebersihan lingkungan, membersihkan saluran air/selokan secara berkala dan melakukan penanaman pohon disepanjang aliran sungai. Keunikan dari tradisi ini adalah kegiatan ini diawali dengan adanya tokoh masyarakat yang “menyambat” kepada warga masyarakat setempat untuk memulai dilakukan tradisi ini sebagai bentuk kesadaran dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Kegiatan ini juga dilakukan tanpa upah, namun diberi makanan dan minuman sebagai gantinya. Hal ini dilakukan bukan karena adanya keterbatasan ekonomi, namun sudah menjadi kebiasaan masyarakat melakukan tradisi *sambatan* sebagai bentuk kebersamaan, tolong menolong dan empati satu sama lain. Oleh karena itu, tradisi *sambatan* dinilai cukup efektif apabila dijadikan sebagai upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tradisi *sambatan* memiliki sisi positif yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu upaya kesiapsiagaan banjir yang berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang upaya kesiapsiagaan bencana dalam menanggulangi banjir dengan tradisi *sambatan* di Desa Kalibagor. Alasan peneliti tertarik untuk mengangkat topik tersebut adalah tradisi *sambatan* ini menjadi karakteristik warga Desa Kalibagor dan belum ada penelitian yang membahas ataupun menjelaskan secara spesifik bahwa tradisi *sambatan* dapat dijadikan sebagai upaya kesiapsiagaan bencana, serta peneliti ingin menggali lebih dalam dan mengeksplorasi pengalaman warga Desa Kalibagor dalam melakukan kegiatan *sambatan* khususnya sebagai upaya kesiapsiagaan banjir.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman warga Desa Kalibagor tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir dengan menggunakan tradisi *sambatan*?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tentang pengalaman kesiapsiagaan warga Desa Kalibagor dalam menghadapi bencana banjir dengan menggunakan tradisi *sambatan*.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengeksplorasi pengalaman-pengalaman masyarakat dalam melakukan tradisi *sambatan* sebagai upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.
2. Mendeskripsikan aktivitas-aktivitas tradisi *sambatan* yang dilakukan masyarakat sebagai upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

3. Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami oleh masyarakat ketika melakukan tradisi *sambatan* sebagai upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

1.4. Manfaat

1.4.1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang upaya kesiapsiagaan banjir dalam menghadapi bencana banjir dengan menggunakan tradisi *sambatan*.

1.4.2. Praktis

1. Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan untuk memaksimalkan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir, khususnya dengan menggunakan tradisi *sambatan*.

2. Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir khususnya, dengan menggunakan tradisi *sambatan*.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan feedback atau dampak positif untuk masyarakat dalam menerapkan tradisi *sambatan* secara optimal sebagai upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir

4. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau tolak ukur pada penelitian selanjutnya, khususnya tentang tradisi *sambatan* yang dijadikan sebagai upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir dengan metode penelitian yang berbeda atau secara kuantitatif.